

**HUBUNGAN LAMA WAKTU PERSALINAN
DENGAN KEJADIAN BABY BLUES¹**
(Studi di Polindes Pangolongan, Kecamatan Burneh-Bangkalan)

***THE RELATIONSHIP OF THE LENGTH OF LABOR AND
THE INCIDENCE OF BABY BLUES***
(Study at Polindes Pangolongan, Burneh-Bangkalan District)

Dita Dwi Lestari₂ , Lelly Aprilia Vidayati S.SiT, M.Kes₃
Email: ditadwilestari84@gmail.com

ABSTRAK

Baby blues atau postpartum blues merupakan sindrom gangguan ringan dan terlihat dalam minggu pertama persalinan. Tujuan Menganalisis Hubungan lamanya waktu melahirkan dengan kejadian Baby Blues pada ibu di Polindes Pangolongan. Penelitian ini menggunakan desain Prospektif yang bersifat analitik variabel independennya Lama Waktu Persalinan dan variabel dependennya adalah Baby Blues. Populasi ibu nifas hari ke 0-7 di Polindes Pangolongan yang diperkirakan ada 22 orang ibu nifas dari bulan Februari – Maret 2021. Sehingga didapatkan sampel berjumlah 18 ibu. Accidental Sampling digunakan sebagai Teknik sampling. Pengumpulan data menggunakan lembar partograf dan lembar kuesioner EPDS kemudian hasilnya dianalisa menggunakan uji Chi-Square. Dari hasil penelitian sebagian ibu bersalin tanpa mengalami baby blues sebanyak 10 orang (56,25%). Hasil analisa data dengan uji Chi-Square Asimp.Sig 0,671, Nilai Asimp.Sig 0,671 > 0,05 disimpulkan Tidak ada hubungan signifikan lama waktu bersalin dan terjadinya baby blues di Polindes Pangolongan. Diharapkan bagi responden bisa mewaspadaai adanya gejala baby blues, dengan menambah pengetahuan agar bisa menyiapkan diri menjadi seorang ibu. Bagi para petugas medis khususnya bidan bisa mengedukasi cara mencegah dan mengatasi terjadinya Baby Blues serta bisa memberikan perawatan kesehatan tentang perawatan ibu Baby Blues.

Kata kunci : Lama Waktu Persalinan, Baby Blues

ABSTRACT

Baby blues or postpartum blues is a mild disorder syndrome and is seen in the first week of labor. The purpose of analyzing the relationship between the length of time to give birth and the incidence of Baby Blues in mothers at Polindes Pangolongan. This study uses a prospective analytic design, the independent variable is the length of labor and the dependent variable is the baby blues. The population of postpartum mothers on days 0-7 at Polindes Pangolongan which is estimated to be 22 postpartum mothers from February - March 2021. So that a sample of 18 mothers is obtained. Accidental Sampling is used as a sampling technique. The data was collected using partograph sheets and EPDS questionnaire sheets and then the results were analyzed using the Chi-Square test. From the results of the study, some mothers gave birth without experiencing the baby blues as many as 10 people (56.25%). The results of data analysis with the Chi-Square Asimp.Sig test 0.671, Asimp.Sig value $0.671 > 0.05$ concluded that there was no significant relationship between the length of delivery and the occurrence of baby blues at Polindes Pangolongan. It is hoped that respondents can be aware of the symptoms of the baby blues, by increasing their knowledge so that they can prepare themselves to become a mother. For medical officers, especially midwives, they can educate how to prevent and overcome the occurrence of Baby Blues and can provide health care about the care of Baby Blues mothers.

Keywords: *the length of labor, Baby Blues*

1. Judul Skripsi
2. Mahasiswa Diploma IV Kebidanan STIKES Ngudia Husada Madura
3. Dosen STIKES Ngudia Husada Madura

PENDAHULUAN

Periode kehamilan dan persalinan merupakan periode kehidupan yang penuh dengan potensi stres (Sarwono, 2005). Seorang wanita saat hamil dan melahirkan (postpartum) sering mengalami stres yang cukup besar karena keterbatasan kondisi fisik yang membuatnya harus membatasi aktivitas dalam proses adaptasi psikologis (Sarwono, 2005). Proses adaptasi psikologis ibu dimulai sejak dia hamil karena dalam kehamilan dan persalinan banyak ibu mengalami stres. Ada saat-saat ketika ibu mengalami perasaan sedih yang terkait dengan bayinya, situasi ini disebut Blues Postpartum atau Baby Blues (Marmi, 2012).

Menurut hasil data yang diperoleh dari Polindes Pangolangan. Kabupaten Bangkalan, dari 3 bulan terakhir (November, Desember 2020, Januari 2021) diperoleh data hasil 70 ibu post partum, dari 70 orang ibu post partum ditemukan 26 (36%) orang dengan persalinan lama dan 44 (54%) orang dengan persalinan normal. Data yang diperoleh dari 70 ibu nifas, didapatkan 8 (11,4%) dengan ibu yang mengalami baby blues. Dari 8 ibu nifas yang mengalami baby blues didapatkan 75% disebabkan karena lamanya waktu bersalin, 10% karena faktor sosial ekonomi ibu bersalin dan 15 % karena faktor dukungan suami. Dari data tersebut menunjukkan bahwa masih ada ibu setelah melahirkan terjadi baby blues dikarenakan lama waktu bersalin.

Lamanya waktu bersalin mempunyai hubungan signifikan dengan kemungkinan terjadinya baby blues. Lamanya waktu bersalin merupakan suatu kondisi yang tidak terduga, sehingga dapat menyebabkan gangguan fisik, emosi dan kognitif pada ibu dan keluarga. Ibu yang mengalami lamanya waktu bersalin beresiko mengalami gangguan pada status kesehatannya, gangguan selama periode childbearing dan mempengaruhi kemampuan ibu dalam menjalin ikatan dengan bayinya. Lamanya waktu bersalin akan membuat ibu memiliki pengalaman kurang memuaskan dalam persalinan, akibatnya ibu memperlihatkan citra diri negatif dan berlanjut ke emosional sehingga membuat sulit adaptasi ibu terhadap peran dan fungsi barunya.

Adapun solusinya adalah, berikan perhatian serta dukungan yang baik, yakinkan ibu bahwa ia merupakan orang yang berharga bagi keluarganya. Hal terpenting, berikan kesempatan untuk beristirahat yang cukup. Tenaga kesehatan memegang peran penting dalam pemberian KIE baik kepada ibu dan keluarga tentang cara menangani baby blues, karena dukungan dari bidan atau tenaga kesehatan berpengaruh pada proses penyembuhan pada ibu yang mengalami baby blues.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain analitik untuk menguraikan hubungan antara

kedua atau beberapa variabel didalam suatu komunitas masyarakat (Arikunto, 2007). Dengan pendekatan *Prospektif*. Populasi semua ibu nifas hari ke 0-7 di desa Pangolongan wilayah kerja UPT Puskesmas Burneh, Kecamatan Bangkalan kabupaten Bangkalan Februari - Maret sejumlah 22 dengan sampel 18 responden dengan menggunakan teknik sampling *Accidental Sampling*.

Pembahasan

Lama Waktu Persalinan Pada Ibu Nifas Di Desa Pangolongan

Dari hasil penelitian sebagian ibu bersalin mengalami persalinan lama sejumlah 8 orang (43,75%) terjadi sekitar lebih 24 jam. Kemacetan saat persalinan biasanya terjadi di bagian atas panggul, tetapi juga dapat terjadi pada rongga panggul atau di bagian bawah panggul. Biasanya, tidak ada pembukaan serviks, kepala dan pakssi berputar sebelum 2 jam terakhir.

Untuk pengalaman wanita hamil, masa lahir yang lama dapat memiliki efek buruk pada ibu dan anak-anak. Ibu dan bayi dapat mengalami kesedihan dan meningkatkan risiko infeksi karena dapat menyebabkan peningkatan tindakan intervensi dan risiko pengiriman perdarahan dan attiaan rahim.

Kejadian persalinan yang lama karena terdapat abnormalitas dari dilatasi serviks. Keterlambatan pembukaan serviks,

disebabkan terjadinya penurunan kepala yang menekan serviks. Pada waktu bersamaan edema terjadi pada serviks akibatnya sulit terjadi dilatasi serviks, insiden ini memberikan dampak meningkatnya tindakan *sectio secarea* (Mochtar,2015)

Dari hasil penelitian ibu dengan melahirkan normal sejumlah 10 orang (56,25%) terjadi $\pm$ 18 jam. Dan berdasarkan Paritas Ibu Bersalin berkisaran 2-3 anak sebanyak 14 orang dengan persentase (78,13 %). Dan berdasarkan Riwayat Nifas Ibu Bersalin berkisaran 2-5 hari sebanyak 8 orang dengan persentase (73,44%). Dan berdasarkan Luka Persalinan Ibu Bersalin berkisaran sebanyak 16 orang dengan persentase (82,75%) ibu bersalin yang tidak mengalami luka persalinan. Persalinan normal terjadi saat kehamilan cukup bulan dan tanpa adanya komplikasi terhadap ibu dan janin. Melahirkan normal terjadi karena tidak mengalami keabnormalan jalan lahir, keabnormalan ukuran atau bentuk juga bisa menjadi penghalang terhadap kemajuan saat melahirkan. Sehingga secara umum lama waktu persalinan dapat disebabkan karena adanya abnormalitas dari Power, Passenger, dan Passage (3P) tidak terjadi.

Menurut Mochtar, 2015 melahirkan normal merupakan proses keluarnya janin pada usia hamil (37-42 minggu) melahirkan dengan normal, proses belakang kepala terjadi 18 jam dengan non komplikasi pada ibu maupun janin.

Baby Blues Pada Ibu Nifas di Polindes Pangolongan

Fakta di lapangan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 8 orang (43,75%) yang mengalami baby blues. Dan berdasarkan Paritas Ibu Bersalin berkisaran 2-3 anak sebanyak 14 orang dengan persentase (78,13 %). Dan berdasarkan Riwayat Nifas Ibu Bersalin berkisaran 2-5 hari sebanyak 8 orang dengan persentase (73,44%). Seperti ibu bersalin sering merasakan cemas atau merasa takut tanpa alasan. Dan ibu bersalin sering merasa kewalahan dalam mengerjakan segala sesuatu. Dengan demikian kita dapat melihat dengan jelas faktor yang mempengaruhi terjadinya baby blues.

Sindrom baby blues ini merupakan kondisi yang menampakan kekhawatiran, merasa kurang bahagia dan kelelahan selama beberapa hari setelah lahir. Sindrom ini dapat terjadi pada ibu setelah melahirkan anak pertama. Dan ini kasus yang sering terjadi (Iraanwati dan Yuliani, 2014).

Dari fakta penelitian sebagian ibu bersalin tidak mengalami baby blues sebanyak 10 orang (56,25%). Menurut Mansur (2019), perempuan postpartum harus membuat kegiatan baru mereka pada penyesuaian peran menjadi ibu di minggu pertama atau bulan pertama setelah melahirkan. Wanita yang tidak berhasil memenuhi adaptasi ini akan mengalami tekanan psikologis, ini adalah Baby Blues.

Berdasarkan fakta diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ibu dengan baby

blues Secara umum, dengan gejala utama dalam bentuk suara (humor), yang mudah diubah, insomnia mudah untuk menangis dan mudah disampaikan. Perkiraan sindrom ini berhubungan dengan perubahan hormon dalam kelahiran minggu awal. Tubuh akan mengalami banyak penyesuaian. Perubahan diet, perubahan fisik dan dipengaruhi perubahan emosional. Ini karena tekanan tanggung jawab besar untuk bayi.

Realitas ibu yang dapat peran baru menyadari dan mulai menjadi ibu baru. Meskipun suka menjadi seorang ibu, peran ini bisa mengakibatkan ibu tertekan. Kondisi ini juga dapat diaktifkan oleh perubahan fisik pada wanita hamil dan dalam rutinitas sehari-hari, seperti merasa kelelahan dan kurang dalam tidurnya.

Baby Blues secara langsung tidak terkait dengan kesehatan ibu atau anak atau komplikasi kebidanan, faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap suasana hati. Gejala ini muncul setelah melahirkan, secara umum, Akan hilang dalam beberapa jam hingga beberapa hari setelah lahir. Namun dalam beberapa kasus, gejala akan hilang begitu saja setelah beberapa hari, minggu atau bulan bahkan kondisi yang lebih berat.

Hubungan Lama Waktu Persalinan Dengan Kejadian Baby Blues Di Polindes Pangolongan Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

Fakta hasil penelitian diketahui jika terdapat sebanyak 4 orang yang tidak baby

blues pada ibu yang mengalami lama waktu bersalin, dan sebanyak 4 orang yang mengalami baby blues pada ibu yang mengalami lama waktu bersalin. Sebanyak 6 orang yang tidak terjadi baby blues pada ibu partus normal dan sebanyak 4 orang yang dengan baby blues pada ibu dengan partus normal.

Baby blues terjadi karena para ibu merasa takut atau merasa bahwa bayangan melahirkan tidak sesuai dengan ekspektasinya, dan juga dapat merasa kurang perhatian, keluarga tiba-tiba fokus terhadap bayi yang baru lahir (Marmi, 2011).

Menurut Penelitian Wahyu lina, 2016 menunjukkan hasil jika faktor yang menyebabkan terjadinya Baby Blues Syndrome ialah persalinan pertama, dukungan social kurang, dan keadaan ekonomi keluarga kurang. Menurut Penelitian Lisna, (2015) menunjukkan Fenomena setelah melahirkan awal atau Baby Blues Syndrome adalah kejadian umum kelahiran bayi terjadi pada 70% perempuan dalam satu tahun. Menurut Penelitian Munawaroh, (2008) menunjukkan hasil jika kejadian setelah melahirkan blues dari berbagai negara, kira-kira 10-34% kejadian dari seluruh persalinan. Angka kejadian tersebut di luar negeri (Jepang) lumayan tinggi sekitar 26-85%. Dan kira-kira 20% perempuan melahirkan mengalami postpartum blues di dunia.

Kunci dukungan untuk perempuan melalui tahap ini adalah memberikan *support* yang baik untuknya, dan pastikan

itu adalah orang yang bermaksud untuk keluarga dan untuk suaminya. Yang diutamakan memberi kesempatan agar bisa istirahat dengan cukup. Selanjutnya, dukungan baik untuk kesuksesan ibu yang baru melahirkan bisa membantu memulihkan kepercayaan.

Durasi waktu bersalin memiliki hubungan dengan kemungkinan Baby Blues. Durasi waktu bersalin adalah saat yang tidak bisa diduga, sehingga mengakibatkan gangguan fisik, emosional dan kognitif terhadap ibu dan keluarga. Ibu bersalin berisiko mengalami gangguan dengan keadaan kesehatan mereka, gangguan selama masa keibuan dan mempengaruhi kemampuan ibu dalam menciptakan obligasi dengan anak-anak mereka. Durasi keibuan akan menyebabkan ibu mempunyai pengalaman persalinan yang tidak memuaskan, sehingga ibu menunjukkan citra negatif dan dapat mempersulit proses adaptasi ibu dengan peran dan fungsi barunya.

Kesimpulan

1. Sebagian besar ibu di Polindes Pangolongan tidak mengalami partus lama.
2. Sebagian besar ibu di Polindes Pangolongan tidak mengalami Baby Blues.
3. Tidak terdapat Hubungan Lamanya Waktu Persalinan Dengan kejadian Baby Blues.

Referensi

- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budiarto, Eko. 2012. Biostatistika. Jakarta : EGC
- Dewi dkk. 2012. Asuhan Kehamilan untuk Kebidanan. Jakarta : Salemba Medika
- Fatmawati, Diah Ayu. 2015. Faktor Risiko yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Postpartum Blues. Jurnal EDU Health. Vol 5.No 2, hal 82 93. Januari 2021.
- Fatmawati, Diah. 2014. Analisis Faktor Risiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Postpartum Blues Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Wilayah Kerja Kota Yogyakarta.
- Gondo, Harry. (2010). Skrinning Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) Pada Postpartum Blues. Universitas Wijaya Kusuma : Surabaya Tesis. Universitas Gajah Mada : Yogyakarta
- Hidayat, A. Aziz, alimul. 2007. Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika
- Ibrahim, F., Rahma & Ikhsan, M. 2012. Faktor faktor yang berhubungan dengan depresi postpartum di RSIA Pertiwi Makassar tahun 2012. FKM Unhas. Diperoleh pada tanggal 31 Januari 2021 dari <http://repository.unhas.ac.id>
- Iskandar, S. S. 2005. Depresi pasca kehamilan (postpartum blues). Diperoleh tanggal 01 Februari 2016 dari <http://www.mitrakeluarga.net>.
- Machmudah. (2010). Pengaruh Persalinan dengan Komplikasi terhadap Kemungkinan terjadinya Postpartum Blues di Kota Semarang. [Tesis Ilmiah]. Depok. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

